

BAB II

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

A. Hakikat Bahasa

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia hal ini tidak perlu diragukan lagi, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi setiap berkomunikasi manusia saling menyampaikan yang berupa pikiran, perasaan atau gagasan yang disampaikan secara langsung. Menurut Chaer (2011:14) “Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* maupun *language*, lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial”. Sebagai sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh penutur. Berbeda dengan pendapat Tarigan (Yayuk, 2020:28) menyatakan bahwa manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan pragmatik, yaitu cabang ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal yakni bagaimana memahami maksud manusia yang tersirat dibalik tuturan satuan kebahasaan yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia pada kehidupan masyarakat, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik paling sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain. Berbeda dengan pendapat Ramaniyar dkk (2019:252) berpendapat bahwa “Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat mencerminkan kepribadian seseorang karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari pemilihan bahasa yang dituturkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi”.

Tanpa bahasa manusia tidak dapat bersosialisasi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Menurut Wiranty (2020:59) menjelaskan bahwa “Tanpa bahasa manusia tidak dapat bersosialisasi dan tidak dapat memenuhi kehidupannya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri”. Dapat dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu, mengatur tingkah laku pendengar. Hal ini tidak boleh dipungkiri oleh siapapun yang hidup didunia ini oleh karena itu, keberadaan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk keberadaan Bahasa Indonesia. Sejalan dengan Keraf (Wiranty dkk, 2020:59) jadi bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaan, gagasan serta pendapatnya sehingga terjadi komunikasi antar yang satu dengan lainnya di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Setiap berkomunikasi manusia saling menyampaikan yang berupa pikiran, perasaan atau gagasan yang disampaikan secara langsung, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat mencerminkan kepribadian seseorang. karakter, watak, atau pribadi seseorang tanpa bahasa manusia tidak dapat bersosialisasi dan berinteraksi karena manusia tidak dapat hidup sendiri.

1. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi utama sangat penting bagi kehidupan manusia dalam upaya berkomunikasi didalam masyarakat, bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rasyikin (2018:1) mengatakan bahwa fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang objek dan peristiwa”. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Kerjasama antarmanusia juga hampir mustahil dilakukan dengan optimal

jika bahasa tidak benar-benar hadir sebagai perantara komunikasi dan interaksi. Seorang penutur memakai bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang dia ketahui atau yang dia pikir kepada mitra tuturnya. Dengan bahasa seorang penutur dapat dapat mengekspresikan perasaan, menyatakan sesuatu, memohon, memprotes mengkritik, meminta maaf, mengucapkan terima kasih dan sebagainya.

Berbicara tentang fungsi bahasa dapat diartikan dengan kegunaan bahasa secara sederhana adalah sebagai alat komunikasi, yang mana aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat itu sendiri sangat bergantung pada pengguna bahasa masyarakat itu sendiri mengingat kembali bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra komunikasi, bahasa memang perannya penting dalam hal ini. Bahasa memiliki fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikasi.

Sedangkan menurut Devianty (2017:229) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi khusus sesuai kepentingan bahasa Indonesia mempunyai fungsi khusus sesuai kepentingan bahasa Indonesia yaitu:

- a. Sebagai bahasa resmi, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas tampak dalam surat menyurat resmi, peraturan-peraturan, undang-undang, pidato dan pertemuan-pertemuan resmi.
- b. Sebagai bahasa persatuan, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatu sebagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang terpenting.
- c. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampungan kebudayaan. Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya.

Fungsi bahasa adalah yang kita gunakan didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi dan memiliki fungsi penting bagi manusia menurut Wijana dan Rohmadi (2018:35) mengungkapkan bahwa “Bahasa

memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi didalam masyarakat Artinya adalah bahwa bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan sosial”. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan maksud yang kita ingin disampaikan pembicara kepada pendengar atau pembaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi dari bahasa itu sangatlah beragam sesuai dengan banyaknya aktivitas dan keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun tanpa mengabaikan fungsi-fungsi lain yang telah disebutkan, fungsi bahasa utama adalah sebagai alat komunikasi sosial. Maksudnya didalam masyarakat ada komunikasi yang saling berhubungan antar anggota.

B. Hakikat Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari segala aspek makna yang dikaitkan oleh konteks pemakaiannya, ketika sebuah tuturan yang didengar oleh seseorang biasanya pasti tidak sengaja memahami makna apa yang telah di tuturkan. Menurut Yule (2014:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Agar lebih memahami makna tersebut maka penutur perlu memperhatikan konteks yang ada agar komunikasi yang terjalin dapat terjalin dengan baik, tetapi jika konteks tidak dipahami maka akan terjadi perselisihan sehingga komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar.

Sehubungan dengan hal diatas, diperlukan suatu bidang ilmu yang mempelajari ujaran dengan konteksnya yang disebut dengan pragmatik. Menurut Wiranty (2020:251) “Pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar”. Pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakaian bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dan tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari maksud dan makna tuturan seseorang yang tersirat dibalik tuturannya, maksud dan makna dalam sebuah tuturan tersebut terikat oleh konteks sehingga mitra tutur dapat diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur pada saat situasi tuturan terjadi pragmatik menelaah mengenai maksud dan makna dalam sebuah ujaran yang dituturkan oleh mitra tutur. Menurut Wijana dan Rohmadi (2018:4) “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal dalam penutur perlu memperhatikan konteks yang ada agar komunikasi yang terjalin dapat terjalin dengan baik, tetapi jika konteks tidak dipahami maka akan terjadi perselisihan sehingga komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakaian bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dan tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

C. Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tuturan yang didalamnya terdapat tindakan dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu dengan menuturkan sebuah ujaran. Penutur ingin memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya. Tuturan digunakan pada saat komunikasi dengan lawan tutur untuk memberikan sebuah informasi kepada lawan tuturnya dengan maksud dapat tersampaikan kepada lawan tuturnya maupun untuk semata-mata menginformasikan sesuatu. Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang berupa tindakan berutur tidak terbatas jumlahnya, karena setiap hari semua orang pasti tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan komunikasi, sehingga tindak tutur sering digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pesan untuk berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya. Tindak tutur

adalah sesuatu yang benar dilakukan pada saat berbicara. Adapun penjelasan mengenai tindak tutur sebagai berikut:

1. Pengertian tindak tutur

Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari pembicara agar diketahui pendengar, tindak tutur merupakan pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembaca, pendengar dan penulis serta yang dibicarakan. Menurut Putrayasa (2014:86) mengatakan bahwa “Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu”. Sejalan dengan Zamzani (Yayuk, 2020:29) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Sejalan dengan Berbeda dengan Yule (2014:82) menjelaskan bahwa “Tindak tutur adalah tuturan yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam menyampaikan suatu informasi kepada lawan tutur tindak tutur yang saling berhubungan seperti tindak tutur lokusi tindak tutur ilokusi, dan perlokusi.

2. Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki beberapa jenis yang akan dijelaskan berdasarkan pendapat Wijana dan Rohmadi (2018:21) mengatakan bahwa “Secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*)”. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a) Tindak Tutar Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu, tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Menurut Yule (2014:83) mengatakan bahwa “Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan dan menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna”. Berbeda dengan Leech (2019:317) mengatakan “Tindak lokusi dengan menyampaikan pesan (komunikasi idesional)”. Adapun contoh tindak ilokusi yaitu: a). jari tangan manusia ada sepuluh. b). Pontianak adalah ibu kota kalimatan barat. Menurut Wijana dan Rohmadi (2013:18) menjelaskan bahwa “Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu”.

Contoh Tindak Tutar Ilokusi :

- a) Alia belajar menulis
- b) Yeni bermain gitar

Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa maksud untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, dalam arti tindak tutur .

Bedasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyampaikan sesuatu dalam bentuk kalimat bermakna. Tindakan lokusi merupakan tindakan yang paling mudah memperhitungkan konteks tuturnya.

b) Tindak Tutar Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji dan lain-lainnya. Misalnya “Ibu guru menyuruh saya menghapus tulisan dipapan tulis”. Tarigan (2015:100) mengatakan bahwa “Tindak ilokusi adalah mengatakan sesuatu untuk menyatakan suatu tindakan yang dimaksud berlainan”. Yule (2014:83) menjelaskan bahwa “Tindak ilokusi merupakan tindak

dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna”. Berbeda dengan Wijana dan Rohmadi (2018:23) mengatakan “Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan suatu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti disimpulkan bahwa tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai penuturnya pada waktu menuturkan suatu kepada mitra tutur.

c) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkeenaan dengan adanya ucapan orang lain. Menurut Yule (2014:84) menjelaskan bahwa “Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang memiliki akibat”. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau bagi efek bagi yang mendengarnya. Misalnya “Kemarin nenekku sakit”. Kalimat tersebut diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah meminta maaf dan perlokusinya yang diharapkan orang yang mengundangnya harap maklum. Senada dengan pendapat tersebut, Tarigan (2015:100) menyatakan bahwa “Tindak tutur perlokusi adalah sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu”. Menurut Wijana dan Rohmadi (2018:24) “Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya”. Efek atau daya pengaruh dapat secara sengaja dikeresrikan oleh penuturnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya bermaksud untuk meyakinkan lawan tuturnya atau tindak tuturan yang memiliki pengaruh atau efek bagi lawan tutur yang mendengarkannya

D. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan merupakan pandangan atau acuan yang menjadi panduan seseorang dalam bertindak melakukan sesuatu serta berhubungan dengan orang lain. Prinsip kesantunan sampai saat ini masih dianggap lengkap dan relative karena kesopanan atau kesantunan berbahasa merujuk penggunaan bahasa yang sopan dan penuh penghormatan semasa berhubungan dengan orang lain, menurut Rosada (Yayuk, 2020:28) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah etika dalam bersosialisasi dalam masyarakat dengan menggunakan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa dan untuk tujuan apa kita berbicara. Apabila tatacara bahasa tidak sesuai dan menyalahi norma dalam masyarakat maka seseorang dianggap ego, sombong, dan tidak berbudaya.

Sopan santun dalam berbahasa memiliki sebuah prinsip menurut Leech (Chaer, 2011:56) mengatakan bahwa prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi enam maksim yaitu maksim (1) kebijaksanaan, (2) penerimaan, (3) kemurahan, (4) kerendahan hati, (5) kesetujuan dan (5) kesimpatian. Sejalan dengan Putrayasa (2014:17) menyatakan bahwa “Prinsip kesantunan memiliki beberapa maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepekatan dan maksim simpati”. Selaras dengan pendapat Tarigan (2015:76) “Prinsip kesantunan mempunyai sejumlah maksim yakni, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepekatan dan maksim simpati”. Sejalan dengan Wijana dan Rohmadi (2018:53) mengatakan bahwa “Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepekatan dan maksim simpati”. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur orang ketiga adalah yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Menurut Wijana dan Rohmadi (2018:3) mengatakan bahwa “Pragmatik membutuhkan prinsip lain, yaitu prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim yaitu,

maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kesederhanaan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian”. Prinsip kesantunan berbahasa ini merupakan satu diantara kajian pragmatik yang menelaah tentang maksim berdasarkan prinsip kesantunan sebagai berikut:

1. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menyatakan bahwa penutur memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Menurut Wijana dan Rohmadi (2018:54) “Maksim kebijaksanaan ini menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau, memaksimalkan keuntungan orang lain”. Sejalan dengan Rahadi (Setiawan dan Rois, 2017:149) mengatakan maksim kebijaksanaan adalah setiap peserta pertuturan harus berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Maksim menuntut penutur untuk sependapat mungkin untuk mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan orang lain, dengan kata lain semakin panjang tuturan seseorang dapat dikatakan sebuah tuturan sopan. Tuturan tidak langsung bisa dikatakan yang lebih sopan, pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksanaan dan tidak memberatkan lawan tutur. Sejalan dengan Leech (2019:206) menjelaskan bahwa “Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan lain sebesar mungkin”. Orang bertutur berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan santun. Untuk bentuk maksim kebijaksanaan tidak memandang status sosial dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Adapun contoh maksim kebijaksanaan, yaitu:

Tuan rumah : “Silahkan minum dulu tehnya nak! Tadi kami sudah dulu minum tehnya”.

Tamu : “Wah..jadi tidak enak saya bu”.

Contoh tuturan di atas, oleh seorang ibu kepada seorang anak laki-laki yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu ia harus bertamu ke rumah ibu tersebut karena ia mengantar pesanan dari ibu tersebut. Kalimat di

atas bahwa apa yang di tuturkan oleh tuan rumah tersebut memaksimalkan keuntungan bagi anak laki-laki tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, di atas dapat peneliti simpulkan bahwa maksim kebijaksanaan adalah seseorang penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak orang lain dalam kegiatan bertutur. orang yang berpegang pada maksim kebijaksanaan ia akan menghindari sikap iri hati, dan lainnya yang kurang santun.

2. Maksim Kedermawaan

Maksim kedermawaan adalah mksim yang menyatakan bahwa penutur memaksimalkan untuk menambahi pengorbanan terhadap lawan tutur menurut Wijana dan Rohmadi (2018:55) bahwa “Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri”. Sejalan dengan Putrayasa (2014:17) mengemukakan bahwa “Maksim penerimaan atau maksim kedermawaan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri”. Berbeda dengan pendapat diatas, Tarigan (2015:77) menyatakan bahwa ”Maksim kedermawaan adalah kurangi keuntungan diri sendiri, tambah pengorbanan bagi orang lain”. Menurut Leech (2019:206) memaparkan bahwa “Maksim kedermawaan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Tuturan dan dirasa kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain, sebaliknya penutur berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian orang lain. Adapun contoh maksim kedermawaan, yakni:

Ibu : Sini, nanti ibu yang cucikan pakaian mu! Mumpung pakaian yang lain tidak banyak yang kotor”.

Anak : ‘Tidak apa bu...nanti biar saya yang mencucinya sendiri”.

Contoh tuturan di atas, oleh seorang ibu, kepada anak perempuannya sangat berhubungan erat dengan ibunya. Kalimat tersebut sudah jelas bahwa

ibu tersebut menawarkan dirinya untuk mencuci pakaian kepada anak perempuannya, tuturan ini sangat jelas bahwa apabila penutur diharapkan dapat menghormati orang lain akan terjadi apabila ibu dapat mengurangi keuntungan dirinya dengan cara menawarkan bantuan untuk melakukan sesuatu kepada lawan tuturnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa maksim kedermawanan adalah sebuah situasi bertutur yang memberikan penghormatan kepada orang lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan mitra tutur. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan atau menawarkan bantuan yang menyebabkan orang merasa terbantu dengan tindakan penutur.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan, mengurangi cacian kepada orang lain dan menambah pujian kepada orang lain adalah bentuk penghargaan kepada orang lain menurut Wijana dan Rohmadi (2018:207) memaparkan bahwa “Maksim penerimaan minimalakan ketidakhormatan pada orang lain”. Selaras dengan Putrayasa (2014:137) memaparkan bahwa “Maksim penghargaan penutur harus sopan tidak hanya waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi dalam waktu mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat”. Sejalan dengan Tarigan (2015:79) menyatakan bahwa “Maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain”. Menurut Leech (2019:206) menyatakan bahwa “Maksim pujian kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin”. Adapun contoh maksim penghargaan, yakni :

Siswa : “Pak, saya sudah mengerjakan pr Bahasa Indonesia pak

Guru : “Mantap kamu paling cepat mengumpulkan dan mengerjakan pr nya di antara temanmu”.

Contoh tuturan di atas, oleh seorang siswa kepada gurunya, kalimat di atas sudah jelas bahwa pemberitahuan yang di sampaikan oleh siswa kepada

gurunya dan ditanggapi dengan bagus dan pujian oleh gurunya dengan demikian di dalam tuturannya guru berperilaku santun kepada siswanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini diharapkan para peserta penutur tidak saling menjelekkkan, saling mencaci, dan saling merendahkan satu sama lain.

4. Maksim Kerendahan hati

Maksim kerendahan hati adalah situasi tutur yang mengurangi pujian pada diri sendiri dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada dirinya sendiri. Seseorang akan terlihat sombong ketika mereka bertutur dan selalu memuji dirinya sendiri, bersikap rendah hati dan tidak tinggi hati adalah wujud kesederhanaan diri. Menurut Wijana dan Rohmadi (2018:57) mengatakan “Maksim kerendahan hati minimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat pada dirinya sendiri”. Sejalan dengan pendapat Putrayasa (2014:109) menyatakan “Maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta petuturan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri”. Selaras dengan Tarigan (2015:80) mengemukakan bahwa “Maksim kesederhanaan kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri”. Menurut Leech (2019:214) mengatakan “Maksim kerendahan hati pujilah diri sendiri sedikit mungkin kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Adapun contoh maksim kerendahan hati, yakni:

Anak A : “Tas kamu bagus sekali”.

Anak B : “ Ah, biasa aja yang benar ini tas murahan kok”.

Contoh tuturan di atas, oleh seorang Anak A kepada Anak B, kalimat tersebut sudah jelas dikatakan Anak A bahwa memang benar tas yang di pakai Anak B sangat bagus namun Anak B mengurangi pujian tersebut dan menambahi cacian pada diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan adalah situasi tutur yang

mengurangi pujian pada diri sendiri dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada dirinya sendiri apabila maksim kemurahan hati berpusat pada orang lain maka maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta penuturan untuk meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan menggariskan kecocokan diantara mereka, apabila terjadi kecocokan atau permufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun menurut Wijana dan Rohmadi (2018:58) mengatakan bahwa “Maksim kecocokan dengan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan kecocokan diantara mereka”. Sejalan dengan Putrayasa (2014:17) mengemukakan “Maksim kecocokan setiap penutur dan mitra tutur wajib memaksimalkn kecocokan diantara mereka dan memaksimalkan diantara mereka”. Selaras dengan Tarigan (2015:76) menguraikan “Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dan orang lain, dan tingkatkan persesuaian antar diri sendiri dan orang lain”. Menurut Leech (2019:215) menyatakan bahwa “Maksim kesepakatan usahakan agar kesepakatan antar diri dan lain terjadi sedikit mungkin dan usaha agar kesepakatan antar diri dengan lain terjadi banyak mungkin”. Adapun contoh maksim permufakatan, yakni:

Anak A : “ Ujian skripsimu tadi sangat sukses dan lancar”.

Anak B :“Puji tuhan karena berkat doa dan usaha jadi bisa dilancarkan”.

Contoh tutran di atas, oleh Anak A kepada Anak B kalimat tersebut sudah jelas, lebih santun dari pada “saya memang pandai, karena itu hasil ujian skripsiku bagus” dapat disimpulkan bahwa maksim permufakatan ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan memaksimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Apabila terdapat kecocokan atau permufakatan diantara penutur dan mitra tutur maka mereka dapat dikatakan santun.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa maksim permufakatan ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Apabila terdapat kecocokan atau permufakatan antara tutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun dalam berbahasa.

6. Maksim Kesimpatian

Berbeda dengan maksim kesimpatian ini, maksim ini diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap antisipasi terhadap seseorang peserta tutur akan dianggap sebagai tidak santun. Kesimpatian terhadap orang lain dapat ditunjukkan dengan sikap senyum, ramah pada siapa pun dan mau berbaur tanpa memihak pada siapapun. Menurut Wijana dan Rohmadi (2018:59) mengatakan bahwa “Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya”. Jika lawan tuturnya mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak berduka atau mengutarakan belasungkawa sebagai tanda simpati. Menurut Putrayasa (2014:17) mengatakan “Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya”. Selajan dengan Tarigan (2015:76) memaparkan “Kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain perbesar simpati antar diri sendiri dan orang lain”. Sepemikiran dengan pendapat di atas Leech (2019:216) memaparkan “Memaksimalkan simpati adalah kurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan lain hingga kecil mungkin dan tingkat rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain”. Adapun contoh maksim kesimpatian, yakni:

Anak A : “Biar saja dia kehujaan biar di yang merasakan sakit”.

Anak B : “Kasihani sekali dia kedinginan di jalan”.

Contoh tuturan di atas, menunjukkan bahwa tuturan yang kedua lebih sopan di bandingkan tuturan yang pertama contoh di atas dapat disimpulkan bahwa maksim kesimpatian ini memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dan pihak yang lainnya. Sikap antipati pada orang lain dianggap tidak santun. Kesimpatian terhadap orang lain di tunjukan dengan sikap senyum, ramah dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti disimpulkan bahwa maksim kesimpatian ini, diharapkan para pesertatutur dapat dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap seseorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatian terhadap pihak lain dapat ditunjukan dengan sikap senyum, ramah pada orang lain tanpa memihak pada siapa pun.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya mengenai prinsip kesantunan telah dilakukan oleh penelitian lain, dan untuk memperkaya referensi penelitian ini dilakukan sebagai tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya yaitu penelitian Lisetia Junia (2019) Maksim Kesantunan Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Pragmatik)". Penelitian ini membahas mengenai melanggar prinsip kesantunan atau tidak santun terdiri dari enam maksim diantaranya, maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian yang terdapat pada Novel Entrok Karya Okky Madarsari. Sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

Selain itu, Marsia Ayul (2018) melakukan penelitian dengan judul "Maksim Kesantunan Dialek Bayandu Di SDN 12 Bandol Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak". Hasil penelitian Marsia Ayul deskripsi ketaatan prinsip kesantunan berbahasa antar guru dan siswa Di SDN 12 Bandol ketaatan prinsip kesantunan terbagi atas enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan dan

kesimpatian. Prinsip kesantunan yang lebih dominan dituturkan oleh guru dan siswa yaitu maksim kecocokan.

Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan atau beserta maksim-maksimnya. Sedangkan perbedaan subjeknya penelitian Lestia Junia Maksim Kesantunan Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Pragmatik) Maksim Kesantunan Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Pragmatik) sedangkan Marsia Ayul melakukan penelitian Maksim Kesantunan Dialek Bayandu Di SDN 12 Bandol Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak, dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti dan Marsia Ayu sama-sama meneliti mengenai prinsip kesantunan sedangkan Lestia Junia membahas mengenai melanggar prinsip kesantunan atau tidak santun.

